

# **TASAWUF AA GYM: Studi Pesan Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar**

**Diana Sari**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: dianasweety6@gmail.com

## **Abstract**

The rise of Sufism shows a new existence in Indonesia. Sufism is not only understood as Sufi teachings and traditional institutions (tarekat). A new passion in Sufism in Indonesia has been seen in cities and among the middle classes. Howell's research shows the rise of Sufism promoted in two ways (1) 'Ulamas who come from traditional Islamic education and taught their followers in formal education classes and (2) Television preachers who create their programs and regulate and dramatize it in for the television viewers. New nuances by grounding Sufistic values are also carried out by the KH. Abdullah Gymnastiar who connects his spiritual experience with the world of Sufism, including preaching messages that refer to the teachings of Sufism.

This research is a qualitative-field research. The primary source in this study is the da'wah message of KH. Abdullah Gymnastiar. Secondary sources refer to religious studies written in Abdullah Gymnastiar's social media, book literature, journals/articles, or previous studies. This study uses descriptive analysis to read the da'wah message KH. Abdullah Gymnastiar in his lectures and studies.

If placed in the development of the history of Sufism, seen from the character of its religious assembly, Aa Gym is included in the category of contemporary Sufism. However, when viewed from the contents of the principal teachings of moral values, related to the material of da'wah, the message expressed by Aa Gym is the teachings of moral science (ilmu Akhlaq). Broadly speaking, the message of da'wah is not classified as Sufism but religious spirituality which is moral because it contains moral teachings as a reform of morality that synergizes the values of physical and spiritual potential.

**Keywords:** Da'wah Message; KH. Abdullah Gymnastiar; Sufism

### Abstrak

Kebangkitan Tasawuf saat ini mulai menunjukkan eksistensi yang baru di Indonesia. Tasawuf tidak hanya dipahami sebagai ajaran-ajaran sufi dan institusi tradisional (tarekat). Gairah baru dalam sufisme di Indonesia telah terlihat di kota-kota dan diantara kelas-kelas menengah. Penelitian Howell menunjukkan kebangkitan sufi yang dipromosikan melalui dua jalan (1) para ulama yang mendapat pendidikan Islam tradisional yang berkomunikasi dengan para pengikutnya dikelas-kelas pendidikan (2) para pendakwah televisi menggunakan siaran-siarannya yang diatur dan didramatisasikan didepan jemaah. Nuansa baru dengan membumikan nilai-nilai sufistik ini juga dilakukan oleh tokoh KH. Abdullah Gymnastiar yang menghubungkan pengalaman spiritualnya dengan dunia sufi. Termasuk pesan-pesan dakwahnya merujuk pada ajaran-ajaran tasawuf.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (lapangan). Data primer dalam penelitian ini ialah pesan dakwah KH. Abdullah Gymnastiar. Data sekunder merujuk pada kajian-kajian keagamaannya di media sosial, literatur buku, jurnal/ artikel, atau penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sebagai pisau untuk membaca pesan dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dalam kajian-kajiannya.

Dalam perkembangan sejarah tasawuf, secara karakter majelis keagamaannya Aa Gym termasuk kategori tasawuf kontemporer. Namun, jika dilihat dari isi pokok ajarannya yang bernilai akhlaqi, terkait dengan materi-materi dakwahnya merupakan ajaran ilmu akhlak. Secara garis besar pesan dakwahnya belum tergolong tasawuf melainkan spiritualitas keagamaan yang bersifat akhlaqi karena berisi tentang ajaran-ajaran moral sebagai pembenahan akhlak yang mensinergikan antara nilai-nilai potensi jasmaniyah dan ruhaniyah.

**Kata kunci:** Pesan Dakwah; KH. Abdullah Gymnastiar; Tasawuf

## I. Pendahuluan

Wajah umat Islam di Indonesia beraneka ragam, dan cara kaum Muslim di negeri ini menghayati agamanya bermacam-macam. Tetapi, ada segi yang mencolok sepanjang sejarah kepulauan ini. Untaian-untai mistik yang begitu kuat mengebat Islamnya, tulisan-tulisan paling awal karya Muslim Indonesia bernafaskan semangat tasawuf, dan seperti acapkali dikemukakan orang, tasawuf merupakan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam (Martin dan Julia, 1992: 15).

Di tengah hiruk pikuk kemajuan masyarakat modern, awalnya tasawuf dianggap tidak relevan dengan kemodernan bahkan tasawuf dipandang sebagai hambatan bagi kaum Muslim dalam mencapai modernitas dan kemajuan dalam berbagai lapangan kehidupan (Azyumardi, 2008: 3). Mengingat sejak bermulanya praktik-praktik sufistik

di masa awal Islam, kaum *muhaditsin* dan *fuqaha'* memandangnya tidak sesuai dengan sunnah Nabi, eksekutif, dan spekulatif dalam hal-hal yang menyangkut Tuhan. Namun kenyataannya tasawuf tidak semakin redup ataupun kehilangan peran vitalnya pada masa modern ini, bahkan justru dengan melihat semakin carut marutnya dunia akibat krisis modernistas, maka tasawuf memiliki peran dalam membenahi keseimbangan rohani manusia, yang hampir keseluruhan hidupnya sudah terpenuhi materialitas duniawi sebagai akibat dari modernitas. Pada konteks modern ini juga banyak muncul para guru dan intelektual sufi, yang semakin mengokohkan eksistensi spiritualitas Islam bagi kepentingan manusia. Tasawuf menjadi salah satu wujud ideal dari *rahmatan lil'alam* Islam.

Kebangkitan tasawuf pada masa pasca-modernitas dan globalisasi ini, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga hampir di seluruh kawasan dunia muslim, dan bahkan di kalangan muslim di Barat. Ini bertentangan dengan anggapan sementara ahli yang pernah memprediksikan tasawuf tidak dapat bertahan di tengah modernisasi dan globalisasi. Kebangkitan tasawuf berkaitan dengan sejumlah faktor keagamaan, sosial, politik, ekonomi dan budaya yang kompleks, salah satunya umpamanya keadaan ekonomi kelas menengah yang tidak hanya mendorong mereka, misalnya mengerjakan ibadah haji dan umrah, tetapi juga mengeksplorasi pengalaman keagamaan dan spiritualitas yang lebih intens (Martin dan Julia, 2007: 7).

Kebangkitan tasawuf saat ini dipahami lebih dari sekedar ajaran-ajaran sufi dan institusi tradisional (tarekat). Jika di Abad 20 perbincangan tasawuf tak lepas dari tarekat berupa komunitas-komunitas sufi secara berkelompok atau disebut dengan persaudaraan sufi (*sufi order*) (Ulya, 2015: 152), lain halnya dengan tasawuf belakangan ini. Tasawuf akhir-akhir ini telah mengalami pemeriksaan ulang yang intensif dan perubahan-perubahan dalam pewarnaan. Gairah baru dalam tasawuf di Indonesia telah terlihat khususnya di kota-kota dan diantara kelas-kelas menengah. Mereka adalah bagian masyarakat yang sangat intens terseret ke dalam perubahan sosial modern. Dalam Penelitian Howell, ada dua jalan berlainan dimana kebangkitan sufi dipromosikan oleh (1) para ulama yang mendapat pendidikan Islam tradisional yang berkomunikasi dengan para pengikutnya di kelas-kelas pendidikan untuk orang dewasa atau dengan ambil bagian dalam diskusi panel di televisi dan (2) para pendakwah televisi yang menggunakan siaran-siaran yang diatur dan didramatisasikan di depan jemaah yang sangat banyak (Bayat, 2007: 150).

Aktivitas dakwah di televisi semakin merebak, dan selama ini masih dimaknai secara sempit, seperti hanya sebagai kegiatan *tabligh* atau menyampaikan ajaran Islam saja. Pengertian tersebut bukan berarti salah, namun menjadi kurang kompatibel dalam masyarakat yang terus berkembang. Oleh karenanya untuk semakin menarik

perhatian masyarakat kontemporer, tampak bahwa dakwah mulai memberikan nuansa baru dengan membumikan kembali nilai-nilai sufistik sebagai upaya menanggulangi krisis iman dan tindak kejahatan yang terus-menerus melanda. Saat ini masyarakat terutama kelas menengah mulai melirik dakwah yang menghadirkan ketenangan dan kedamaian berupa promosi meditasi, zikir, dan olah ruhani.

Para pendakwah mulai bersaing mengikuti permintaan yang dibutuhkan masyarakat dengan mengkonstruksi identitas dan citra dirinya melalui media. Peran media pun tak mau ketinggalan. Dakwah pun semakin menjamur di tampilan di media sosial, salah satunya yang populer *YouTube*. Sejumlah penceramah-penghibur Indonesia dengan peringkat tinggi juga mempromosikan kesalehan aktif melalui program pengembangan spiritual khusus yang menjelma cap tertentu, seperti program yang paling terkenal adalah *Manajemen Qalbu*-nya Aa Gym. Para jemaahnya memilih bukan hanya untuk berkomitmen kembali ke jalan Tuhan, hidup berbeda dengan Muslim lainnya yang belum membaktikan lagi hidup mereka, tetapi mereka juga mengikuti program tertentu yang dirancang atau yang sedemikian rupa disusun oleh para da'i sebagai cara untuk mewujudkan tujuan-tujuan spiritual yang telah mereka dambakan.

Aa Gym mengakui tidak menguasai ajaran tasawuf dan tarekat yang ia dan pesantrennya anut. Ia lebih menekankan berjuang di jalan Allah dengan menyempurnakan ikhtiar (Ma'arif, 2009: 82). Pengalaman-pengalaman spiritual ajaib Aa Gym menghubungkannya dengan dunia tasawuf. Para pengkritik *salafi* telah bereaksi secara keras, khususnya kepada cerita-cerita tentang pengalamannya yang mengandung unsur-unsur yang secara tidak langsung dianggap menyerang mereka, seperti bertemu Nabi dan kecepatan Aa Gym yang ajaib dalam belajar agama. Salah satu diantara para pengkritiknya adalah Al-Mukaffi yang secara terang menuduhnya mempromosikan tasawuf yang dilabelinya sebagai sesat, bid'ah, dan khurafat. (Al-Mukaffi, 2003: 33). MQ (Manajemen Qalbu) dalam nada celaan dianggapnya lebih pas disebut Majelis Qurafat (Al-tasawuf). Akan tetapi para pendukung Aa Gym memprotes bahwa tasawuf bukannya tidak islami sambil mengutip otoritas-otoritas klasik yang sangat dihormati seperti Al-Ghazali, Ibn Taymiyah, dan ulama-ulama Islam modernis Indonesia sendiri (Hernowo dan Ridwan, 2003: 51).

Motto Aa Gym dalam ceramah agamanya (zikir, pikir, ikhtiar) telah menuai komentar pedas dari Ridwan bahwa Aa Gym sendiri belum banyak melakukan elaborasi dan praktik dalam berpikir. Seperti kritik bahwa ceramahnya tidak menyerukan dorongan untuk melakukan pendekatan yang rasional-kritis terhadap pemikiran keagamaan, yang berdampak pada merasa cukup dengan keimanan yang secara pribadi membatasi seraya mengesampingkan alat-alat intelektual dalam bermasyarakat yang

plural dan demokratis. Meskipun Aa Gym sendiri menyangkal bahwa penyampaian dakwahnya tidak merujuk pada ilmu tasawuf dan kitab-kitab Al-Ghazali, akan tetapi strategi dakwahnya secara garis besar memberikan visi menyatukan dimensi zikir, pikir, dan ikhtiar. Dimensi zikir sangat menekankan keikhlasan dan ketawakalan, dimensi pikir menegaskan pentingnya rasionalitas dalam setiap pemikiran dan tindakan, maka dengan begitu sifat zuhud pun terbentuk dan menjadikan dunia sebagai sarana, bukan tujuan. Sementara dimensi ikhtiar berfokus pada etos kerja yang tak mengenal lelah dan pasrah. Ketiga fakultas ini merupakan substansi dari konsep Manajemen Qalbu Aa Gym (Hernowo dan Ridwan, 2003: 89).

Memandang ke sepanjang spektrum penceramah baru di perkotaan dan yang bersimpati kepada sufisme, maka mencengangkan bahwa jalan sufi untuk realisasi spiritual, yang pada masa lampau sebagian besarnya adalah soal tradisi esoterik yang diarahkan kepada pengalaman-pengalaman dunia lain, kini diubah oleh para guru-penceramah dan para penceramah-penghibur menjadi soal yang jelas sebagai kerangka kerja untuk hidup sehari-hari dalam dunia modern. Dakwah yang bernuansa sufistik Aa Gym ini membawa pembaharuan yang merujuk pada tasawuf yang bersifat rasional. Dari ketiga dimensinya pikir, zikir, dan ikhtiar dalam ceramah, Aa Gym menyerukan agar setiap muslim senantiasa mengembangkan potensi dirinya dan berakhlak mulai namun juga sukses dalam bidang perekonomian.

Dalam konteks penelitian ini, sosok Aa Gym hadir tidak sekedar berperan sebagai seorang da'i semata yang sepenuhnya berceramah, namun juga memiliki beragam kebiasaan, pemenuhan ekonomi, dan kehidupan rumah tangga yang menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan, termasuk konsep Manajemen Qalbu (MQ) yang menjadi strategi dakwahnya merujuk ajaran-ajaran tasawuf yang baru dan rasional.

Melihat dari pembaharuan pesan-pesan dakwah Aa Gym, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai isi pesan dakwahnya. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai pemenuhan kebutuhan diskursus tasawuf di tengah tantangan modernitas. Aa Gym memberikan pesan-pesan dakwah berupa tema-tema tasawuf dengan tujuan memenuhi kebutuhan Muslim modern secara lahir dan batin agar bisa bertahan dalam perubahan dunia yang penuh tantangan. Sentuhan dakwahnya yang humanis dan menyentuh nurani diharapkan menjadi solusi di tengah-tengah masyarakat terutama di Indonesia yang dewasa ini agaknya sedang mendapatkan gempuran pola hidup yang materialistik dan hedonistik. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjawab konstruksi pesan-pesan dakwah yang dibangun KH. Abdullah Gymnastiar sebagai solusi menciptakan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* di tengah kehidupan masyarakat majemuk.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-lapangan. Sumber primer dalam penelitian ini ialah pesan dakwah KH. Abdullah Gymnastiar. Sumber primer penelitian ini merujuk pada kajian-kajian dan ceramah-ceramah keagamaannya di media sosial, literatur buku, jurnal/artikel atau penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sebagai pisau untuk membaca pesan dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dalam ceramah dan kajian-kajiannya dalam perspektif tasawuf.

Prosedur atau sistematika penelitian ini, berawal dari mendeskripsikan latar belakang masalah, selanjutnya *display* data yakni membuat skema dari data untuk memudahkan dalam membuat peta data yang selaras dan berkesinambungan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya yakni dengan menganalisis data pada sumber primer dan sekunder.

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Analisis Tematik Pesan Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar Perspektif Tasawuf

#### 1. Takwa

Tasawuf pada hakikatnya melakukan serangkaian ibadah seperti shalat, puasa, haji, dzikir, dan lain sebagainya, yang semuanya itu dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah yang dilakukan dalam rangka tasawuf berkaitan erat dengan akhlak. Dalam hubungan ini, Harun Nasution lebih lanjut mengatakan, bahwa ibadah Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak (Khozin, 2013: 28). Ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan takwa, dan takwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari yang tidak baik. Tegasnya orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia.

Menurut Aa Gym, orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa. Orang yang paling takwa adalah orang yang disiplin dalam ibadah, yang juga menjaga hati dan akidahnya agar tidak menuhankan apapun selain Allah (Instagram KH. Abdullah Gymnastiar tema Takwa). Implikasi takwa adalah bahwa kita dilarang memuliakan manusia, karena boleh jadi manusia yang dimuliakan itu adalah "orang-orang yang nyata-nyata telah mengkhianati Allah. Seharusnya kita sadar bahwa tiada kemuliaan di sisi manusia kecuali siapa yang dimuliakan-Nya. Semakin kita memuliakan manusia, semakin kita menghargainya, dan kalau ternyata yang kita muliakan itu adalah orang yang mendustakan Allah, maka akibatnya lenyaplah kemuliaan kita (Gymnastiar, 2002: 35-36).

Bertitik tolak dari takwa ini, maka manusia haruslah dilihat sebagai manusia biasa. Mereka hanyalah makhluk ciptaan Allah yang penuh kekurangan. Hal ini serupa dengan penjelasan Aa Gym,

Manusia itu hakikatnya tidak punya apa-apa. Lambat atau cepat dia pasti mati. Demi Allah, dia pasti mati! Sehebat apa pun manusia, ia pasti akan binasa. Manusia tidak punya kekuatan berarti untuk mendatangkan manfaat atau menolak musibah. Dia tidak bisa menahan dirinya dari ketuaan, dia tidak bisa menahan dirinya dari kematian... (sungguh jika) kita masih menjilat kepada orang-orang yang dianggap hebat, sungguh kita akan hina. Kita telah bersandar pada makhluk yang tidak berdaya dan tidak kekal. Sudah saatnya kita hormati manusia dalam proporsi yang tepat. Bahwasanya sebaik-baik derajat manusia adalah orang yang paling takwa kepada Allah (Gymnastiar, 2002: 37-38).

Ringkasnya, dalam tataran aplikatif, orang yang bertakwa itu haruslah mampu menjadikan diri ini sebagai jalan manfaat bagi orang lain, laksana cahaya matahari yang menerangi bermiliar umat manusia di bumi, mengeringkan tubuh-tubuh yang basah, menghangatkan setiap yang kedinginan, memunculkan dengannya biji, buah dan makanan. Itulah visi hidup *rahmatan lil 'alamin*. Hidup semacam ini menjadi cahaya kasih sayang bagi segenap penjuru alam (Gymnastiar, 2002: 47).

## 2. Tawakal

Istilah dalam tasawuf *maqam* tawakal merupakan wasilah atau tangga untuk memalingkan dan menyucikan hati manusia agar tidak terikat dan memikirkan keduniaan, kecuali Allah. Dengan demikian, tawakal dijadikan prinsip ajaran yang mengarah pada faham jabariyyah mutlak, yaitu tawakal tanpa memikirkan usaha dan harus menggantungkan diri sepenuhnya kepada takdir (termasuk memikirkan dirinya) (Khozin, 2013: 407). Menurut pandangan Aa Gym, tawakal merupakan kunci utama untuk menjadi manusia terbaik. Ini sesuai dengan firman Allah, “*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya*” (Al-Imran: 159). Namun, diingatkan oleh Aa Gym, bahwa tawakal itu merupakan kunci utama setelah berzikir, berpikir dan berikhtiar semaksimal dan seoptimal mungkin. Tidak boleh fatalis, tanpa melakukan aktivitas apa pun. Ia mengatakan,

Tubuh seratus persen bersimbah peluh berkuah keringat dalam memberikan karya terbaik. Otak seratus persen digunakan untuk mengatur strategi yang paling jitu dan paling mutakhir. Sementara itu, kalbu pun seratus persen memberikan tawakal serta keikhlasan terbaik (Gymnastiar: 2002,56).

Sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali, tawakal berarti penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberi manfaat (Qardawi, 1996:17). Menurut Al-Ghazali, Keyakinan utama yang mendasari tawakal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kemahabesaran Allah SWT. Karena itulah tawakal merupakan bukti nyata dari tauhid. Di dalam batin seseorang yang bertawakal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah SWT dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah SWT, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat dan *mudharat* dan menggembirakan atau mengecewakan (Al-Ghazali, 1985: 377).

Sebagaimana yang telah dinyatakan sebelumnya oleh Aa Gym bahwa setiap orang yang beriman akan menyerahkan semua urusan kehidupan, dan semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan *mudharat* nya di tangan Allah, akan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya, dan akan ridho dengan segala kehendak-Nya. Namun yang paling ditekankan di sini bahwa tawakal itu harus diawali dengan kerja keras dan maksimal (*ikhtiar*). Pernyataan Aa Gym tidak jauh beda dengan Imam al-Ghazali, akan tetapi Aa Gym mengulas istilah tawakal secara lugas yang disesuaikan dengan kehidupan saat ini. Tujuannya adalah agar pemahaman tawakal tidak disalah artikan sebagai *fatalisme* (ajaran atau paham bahwa manusia dikuasai oleh nasib).

### 3. Ikhlas

Secara bahasa, ikhlas artinya membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi maupun immateri). Secara istilah yaitu membersihkan hati supaya menuju kepada Allah semata, dengan kata lain dalam beribadah, hati tidak boleh menuju kepada selain Allah (Toriquddin, 2008:87). Menurut Aa Gym, ikhlas adalah bersih, bening, tanpa campuran sedikit pun. Suatu pekerjaan yang bersih dari maksud lain, maka pekerjaan itu telah dilakukan dengan ikhlas. Amal ibadah yang dilakukan hanya karena Allah semata itulah ikhlas (Gymnatiar, 2001:19). Orang yang ikhlas (*khalish*) adalah orang yang tidak menyertakan kepentingan pribadi ataupun imbalan duniawi dari apa yang dapat dia lakukan. Konsentrasi orang yang ikhlas hanya satu, yakni bagaimana agar apa yang dilakukannya diterima oleh Allah *Azza wa Jalla*. (Instagram KH. Abdullah Gymnastiar dalam tema Ikhlas).

Serupa dengan ungkapan Imam Al-Ghazali tentang ikhlas ialah memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dari berbagai tendensi pribadi. Ikhlas memiliki tiga pilar yaitu hakikat, prinsip, dan kesempurnaan. Prinsip ikhlas adalah niat, sebab dalam niat itu terdapat keikhlasan. Niat merupakan satu dari dua sisi

ibadah, namun merupakan sisi yang terbaik dan paling vital. Karena amal perbuatan dengan organ tubuh tidak akan mengenai sasaran, kecuali punya pengaruh dalam hati, yakni agar cenderung pada kebaikan dan jauh dari keburukan. Sehingga berpikir dan berdzikir mampu mengantarkan pada kesenangan jiwa dan ma'rifat, yang keduanya merupakan faktor bagi kebahagiaan di akhirat. Sedangkan hakikat ikhlas adalah kemurnian niat dari kotoran apapun yang mencampurinya. Kesempurnaan ikhlas adalah kejujuran (Al-Ghazali, 1958: 402-403).

#### 4. *Khauf dan Raja'*

*Khauf* (rasa takut) dan *raja'* (pengharapan) dalam tasawuf digolongkan oleh sebagian sufi sebagai bagian dari *ahwal* perjalanan spiritual, yaitu sesuatu yang menempati atau menghiasi hati yang merupakan karunia. Sedangkan sebagian sufi yang lain menggolongkan *khauf* dan *raja'* sebagai tahapan dalam *maqamat*. Al-Qusyairy merupakan salah satu sufi yang menggolongkan *khauf* dan *raja'* ke dalam *maqamat*. Sedangkan menurut al-Sarraj al-Thusi (2007: 40-41), *khauf'* dan *raja'* merupakan bagian dari *ahwal*. Menurut Aa Gym, orang yang paling beruntung adalah orang yang paling meyakini bahwa hidup di dunia hanya mampir dan semuanya hanyalah milik Allah. Lebih lanjut ditekankan Aa Gym, bahwa kita jangan berharap kepada makhluk, karena hidup kita akan tertekan dan menderita. Aa Gym mengatakan:

Walhasil akan jadi sengsara dan berat bagi siapa pun ketika telah terlalu banyak berharap dan terlalu banyak takut kepada makhluk. Padahal, setiap makhluk tiada berdaya kecuali diberi kekuatan oleh Allah Swt. Andapun, misalnya bergabung seluruh jin dan manusia di muka bumi ini dengan seribu janji disampaikan, tetapi jikalau tanpa izin Allah, tidak akan pernah terjadi apa pun dan tidak akan pernah datang apa pun kepada kita. Allah Swt. Berfirman:

“Dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan memberi minum kepadaku”

Ayat ini menyiratkan bahwa hanya Allah-lah yang memberi rezeki dan yang memberikan segalanya. Setiap makhluk, termasuk kita, Allah-lah yang menjamin segala kebutuhannya. Tugas kita sebagai manusia adalah menjemput makanan yang Allah jaminkan itu dengan cara terbaik sehingga ikhtiar mencari rezeki baginya menjadi cara amal saleh, acara ibadah, dan acara yang penuh makna (Gymnastiar, 2002:78).

Inti dari penyampaian Aa Gym di atas adalah rasa takut (*khauf*) tidak ditujukan kepada makhluk sebagai ciptaan Allah SWT, melainkan serta merta rasa takutnya hanya ditujukan kepada Allah sebagai kedekatannya dengan Allah SWT. Selain itu, menggantungkan harapan melalui kekuatan doa hanya kepada Allah SWT disertai dengan melakukan perubahan diri ke arah yang lebih baik secara terus-menerus.

Al-Ghazali memandang lebih jauh hakikat *khauf* dan *raja'*, *khauf* (rasa takut) adalah ungkapan derita hati dan kegelisahan yang disebabkan terjadinya sesuatu yang dibenci Tuhan yang mungkin terjadi pada seseorang di masa yang akan datang. Bagi orang yang dekat kepada Allah dan memiliki kebenaran (*al-Haq*) dalam hatinya, pada waktu yang bersamaan ia menyaksikan (*musyahid*) keindahan kebenaran selamanya tanpa harus menoleh ke masa mendatang. Orang seperti ini tidak lagi memiliki *khauf* (takut) dan tidak perlu berharap (*raja'*), bahkan ia berada dalam *hal* yang lebih tinggi dari *khauf* dan *raja'* (Al-Ghazali, 1990:155).

## 5. Taubat

Taubat dalam tasawuf merupakan *maqam* pertama yang harus dilalui oleh seorang salik atau orang yang ingin membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Taubat merupakan awal berangkatnya seorang *salik* (orang yang berkehendak untuk menuju tasawuf) menuju kepada tingkatan berikutnya (Fahrudin, 2016:71). Pengertian taubat itu juga dibahas dalam tema ceramah Aa Gym dengan bahasa yang lugas dan langkah-langkah untuk mencapai taubat yang sebenar-benarnya (*taubatan nashuha*). Dikutip dalam ceramahnya:

Aa Gym mengatakan, betapa pun Rasulullah Saw. sudah menegaskan bahwa satu kebaikan akan dilipatgandakan balasannya menjadi sepuluh kali lipat dan satu kesalahan hanya dicatat satu. Tetapi, katanya, kalau kita mau jujur, hari-hari yang kita jalani membuat dosa kita lebih banyak daripada ganjaran yang harus kita raih. Padahal detik demi detik berlalu, usia kita semakin berkurang, sedang dosakian membumbung tinggi. Allah Maha pemurah, Dia menyiapkan fasilitas taubat dan dengannya akan dihabiskan seluruh dosa, sekiranya kita bertaubat dengan *taubatan nashuha* (taubat yang sebenar-benarnya) (Gymnastiar, 2003: 18).

Ada tiga langkah yang harus dijalani untuk mencapai *taubatan nashuha* menurut Aa Gym. *Pertama*, kita harus belajar menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan. *Kedua*, meminta ampun kepada Allah. *Ketiga*, gigih untuk tidak mengulangi; bukan sekedar tidak berbuat dosa, berpikir ke arah sana saja tidak boleh. Memang kita dikaruniai kecenderungan untuk berbuat hal yang negatif, akan tetapi bukan berarti harus dituruti tetapi untuk dihindari. Karena itu yang akan mendapatkan ganjaran dari Allah Swt (Gymnastiar, 2002:11-12).

## 6. Ridha

Ridha berasal dari kata *rādhiya*, *yardhaJamia*, *ridhwaJamianan* yang artinya “senang, puas, memilih persetujuan, menyenangkan, menerima” (Ja’far, 2016: 80). Ridha dalam dunia tasawuf memiliki arti tersendiri yang terkait dengan sikap kepasrahan sikap seseorang di hadapan kekasihnya. Sikap ini merupakan wujud dari rasa cinta pada

Allah yang diwujudkan dalam bentuk sikap menerima apa saja yang dikehendaki oleh-Nya tanpa memberontak. Maqam ridha adalah suatu tingkat pengembaraan ruhani di mana seorang sufi mampu mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan, menjadi kegembiraan dan kenikmatan (Simuh, 1995:69). Sama halnya menurut Al-Ghazali ridha merupakan *maqam* terakhir yang berarti sikap menerima dengan sepuas-puasnya apa yang dianugerahkan Allah, bahkan setiap penderitaan pun dirasakan sebagai anugerah (Kartanegara, 2006:201).

Ridha menurut Aa Gym sendiri adalah siap menghadapi apa pun yang akan terjadi, dan bila terjadi, satu-satunya langkah awal yang harus dilakukan adalah mengolah hati agar ridha/rela akan kenyataan yang ada. Karena ridha atau tidaknya, kejadian itu tetap sudah terjadi, maka lebih baik ridha menerimanya (Hernowo dan Ridwan, 2003:191). Al-Ghazali dan Aa Gym menitikberatkan pesan yang sama, bahwa ridha di sini adalah ridha terhadap apa pun yang telah menjadi keputusan-Nya. Aa Gym juga mengingatkan pengertian ridha atau rela terhadap sesuatu kejadian bukan berarti pasrah total sehingga tidak bertindak apa pun, itu pengertian yang keliru.

## 7. Zuhud

Secara etimologi, zuhud berarti *ragaba'an syai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Sedangkan *zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk hal ibadah. (Louis, 1984:308). Secara terminologis zuhud tidak dipisahkan dari dua hal. *Pertama*, zuhud sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tasawuf, *kedua*, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam. Zuhud sebagai ajaran tasawuf adalah adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dan Tuhan sebagai perwujudan *ihsan* dan merupakan suatu tahapan (*maqam*) menuju *ma'rifat* kepada Allah SWT. Kemudian, zuhud sebagai sebagai akhlak Islam yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam memahami dan menyikapi urusan dunia (Syukur, 2004: 1-3).

Al-Ghazali mengartikan zuhud sebagai maqam orang-orang yang menempuh jalan akhirat. Orang tersebut tidak tertarik dengan sifat duniawi, dan lebih tertarik dengan sifat duniawi, dan lebih tertarik dengan kepentingan akhirat (Al-Ghazali, 1958:131). Berbeda dengan pandangan Aa Gym, zuhud bukan berarti tidak tertarik dengan dunia dan juga bukan berarti tidak mempunyai hal-hal yang bersifat duniawi, melainkan kita lebih yakin dengan apa yang ada di sisi Allah daripada apa yang ada di tangan kita. Bagi orang-orang yang zuhud terhadap dunia, sebanyak apa pun yang dimiliki sama sekali tidak akan membuat hati merasa tentram karena ketentraman itu hanyalah apa-apa yang ada di sisi Allah (Gymnastiar, 2001: 35-36).

Pandangan Aa Gym ini mirip dengan Hamka. Menurutnya zuhud itu manifestasi dari iman. Sehingga, perhatiannya tidak kepada yang lain, kecuali Allah. Selain-Nya tidak terkenang dalam hati. Zuhud tidak identik dengan anjuran hidup miskin. Perilaku zuhud ialah orang yang sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak beruang sepeser pun, juga sudi jadi milyuner, namun harta tidak menjadi sebab melupakan Tuhan dan lalai terhadap kewajiban. Tetapi juga bukan berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal itu dilarang oleh Islam. Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, dan bekerja, bukan bermalas-malasan (Sulaiman, 2010: 242).

## 8. Wara'

Secara harfiah, *wara'* artinya menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan (Jalaluddin, 2000:101). Secara singkat, *wara'* adalah nilai kesucian diri, baik dalam pengertian kesucian jiwa (hati) maupun pakaian (Quraish Shihab, 2003: 553). Arti lain *wara'* dimaknai dengan meninggalkan diri dari dosa dan dalam disiplin ilmu tasawuf lazim dimaknai dengan meninggalkan sesuatu yang belum jelas hukumnya berupa benda maupun perilaku seperti makanan, minuman, pakaian, pembicaraan, perjalanan, duduk, berdiri, bersantai, bekerja dan lain-lain (Hasyim, 2002:31).

Aa Gym secara sepintas memang tidak pernah menggunakan istilah *wara'* dalam tulisan-tulisannya. Namun, merujuk pengertian *wara'* di atas sebuah tulisan Aa Gym yang berjudul "*Melatih Pola Hidup Bersih*" (Gymnastiar, 2002: 46-50), mewakili pandangannya mengenai tema ini. Menurutnya, kesungguhan untuk senantiasa hidup bersih lahir-batin merupakan salah satu cara untuk meraih derajat kemuliaan di sisi Allah. Pengertian Aa Gym mengenai *wara'* mencakup kebersihan lahiriah dan batiniah. Kebersihan lahiriah tercermin dalam kebersihan fisik, termasuk pakaian pribadi. Kebersihan rohaniah adalah kebersihan hati, karena hati merupakan lentera hidup dan cahaya Ilahi. Hati yang suci menyebabkan orang lain tak tersakiti. Hati yang lapang, hidup yang susah terasa senang. Sehingga kesulitan dihadapi dengan tenang. Sama persis dengan pandangan Hamka mengenai *wara'* mencakup kesucian lahiriah dan batiniah. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwanya atau dirinya, gabungan antara jasmaniah dan ruhaninya. Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis, jiwanya dibersihkan dari penyakit-penyakit yang mengancam kemurniannya (Sulaiman, 2004: 245).

## 9. Qana'ah

Qana'ah menurut Hamka, ialah menerima dan merasa cukup. Qana'ah mengandung lima perkara: (1) menerima dengan rela apa yang ada; (2) memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha; (3) menerima dengan sabar akan

ketentuan Tuhan; (4) bertawakal kepada Tuhan; dan (5) tidak tertarik oleh tipu daya dunia (Sulaiman, 2004: 128).

Sama halnya Aa Gym juga memaknai *qana'ah* sebagai “puas dan merasa cukup” (Sulaiman, 2004: 94), yakni merasakan kecukupan dan kepuasan atas harta dan dunia miliknya. (Gymnastiar, 2003: 65). Menurutnya, *qana'ah* merupakan kunci kentraman hidup. Karena, salah satu sebab yang membuat hidup ini tidak tentram adalah terpedayanya diri oleh kecintaan kepada harta dan dunia. Orang yang terpedaya harta akan senantiasa merasa tidak cukup dengan apa yang dimilikinya. Akibatnya, dalam dirinya lahir sikap-sikap yang mencerminkan bahwa ia sangat jauh dari rasa syukur kepada Allah Sang Maha Pemberi rezeki (Gymnastiar, 2003: 64).

## 10. Syukur

Aa Gym mengibaratkan syukur dengan sebuah lemari kaca penuh dengan makanan lezat tetapi terkunci rapat; manakah yang lebih dahulu dipikirkan? Isi lemari atau kunci lemari? Siapapun akan berupaya untuk mencari kuncinya lebih dulu. Karena mati-matian ingin menikmati isi lemari, tetapi kalau tidak memegang kuncinya sama dengan menyiksa diri, membuat penderitaan tiada akhir dan didera keinginan yang tidak akan tercapai. Hal ini serupa dengan perumpamaan tersebut, bahwa sehebat apa pun keinginan menikmati hidup bila tidak mengetahui kuncinya maka tatkala kebahagiaan hanya akan ada dalam angan-angan saja. Kalau pun merasa mendapat kebahagiaan, sesungguhnya hanyalah semu belaka atau bagai mengejar layang-layang yang tidak akan pernah terkejar (Gymnastiar, 2001: 18-19). Sayangnya sebagian orang sibuk memikirkan isi lemari daripada sibuk mengetahui kuncinya. Itulah sebabnya hidup menjadi sulit untuk bahagia, selalu menjadi perpindahan dari was-was, takut, cemas, gelisah, bingung, tegang dan sebagainya. Selanjutnya dikemukakan oleh Aa Gym, kunci pembuka lemari nikmat itu adalah syukur. Artinya, siapa pun yang tidak tahu cara mensyukuri nikmat dengan benar, maka tipislah harapan dapat menikmati hidup ini dengan benar pula.

## 11. Sabar

Kata sabar berasal dari bahasa Arab, *shabara*, *yashbiru*, *shabran*, maknanya adalah mengikat, bersabar, menahan dari larangan hukum, dan menahan diri dari kesedihan (Ja'far, 2016: 71). Sabar, menurut Al-Ghazali dipandang sebagai pengekangan tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan sebagai kesabaran jiwa (*as-shabr an-nafs*), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai badani (*ash-shabr al-badani*). Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek. Misalnya, untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan (Rosibon, 2004: 72).

Aa Gym mengutip keterangan Quraish Shihab tentang makna sabar sebagai, “seseorang yang punya kemampuan sangat menahan diri, gigih, tangguh, sehingga dia akan punya tingkat ketinggian kemuliaan, ketinggian kehormatan selaku manusia, dan dia akan memiliki ketahanan yang amat dahsyat” (Gymnastiar, 2002:10-11). Berdasarkan pengertian tersebut, menurut Aa Gym, ternyata kedudukan seseorang ditentukan oleh kualitas kesabarannya. Orang yang tidak pernah sungguh-sungguh melatih kesabaran dalam kehidupan ini, maka dia akan menderita. Oleh karenanya kesabaran membuat daya tahan yang luar biasa dan memperindah pribadi seseorang (Gymnastiar, 2002: 7-8).

## **12. Istiqomah**

Aa Gym memandang istiqomah tertinggi adalah teguh dan kokoh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman dalam situasi dan kondisi apa pun. Dalam tataran aplikatif, istiqomah berarti ‘ketangguhan dalam berproses’. Sama halnya istiqomah tertinggi menurut Hamka ialah teguh atau tetap pendirian kepada Allah dengan membayarkan haknya dan hakikatnya. Tetap pendirian kepada Allah dalam hati sanubari, dalam tindakan hidup, dalam kesyukuran menerima nikmat, dalam kesabaran menahan cobaan (Sulaiman, 2016: 255). Sikap istiqomah inilah yang menunjukkan kekuatan iman merasuki seluruh jiwanya, agar tidak mudah tergoncang atau cepat menyerah terhadap tekanan.

## **13. Mahabbatullah dan Ma’rifatullah**

Menurut Aa Gym, cinta itu fitrah manusia, namun, cinta sejati hanya tertuju kepada Allah, dan pilar utama yang harus dibangun untuk menggapai cinta-Nya adalah ma’rifatullah. Ma’rifatullah adalah bekal untuk meraih prestasi hidup setinggi-tingginya. Tanpa itu, seorang Muslim tidak akan memiliki keyakinan dan keteguhan hidup. *Ma’rifatullah* itu pengarah yang akan meluruskan orientasi hidup seorang Muslim. Dengan menegakkan prinsip ini, maka alam semesta ini akan tunduk melayaninya, dan bukan dia yang melayani alam semesta (Gymnastiar, 2003: 31). Al-Sarraj membagi mahabbah menjadi tiga tingkatan, yang dikutip oleh Harun Nasution:

- a. Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan berzikir, suka menyebut nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan senantiasa memuji.
- b. Cinta orang yang *shiddiq*, yaitu orang yang kenal kepada Tuhan, kepada kebesarannya, pada kekuasaan-Nya, pada ilmu-Nya dan lain-lain. cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seorang dari Tuhan dan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Cinta tingkat kedua ini membuat orangnya sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu pada-Nya.

- c. Cinta orang yang arif, yaitu orang yang tahu betul dengan Tuhan. Cinta serupa ini timbul karena telah tahu betul pada Tuhan, yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai (Harun, 1995: 70).

Jika dilihat dari tingkatan Al-Sarraj, proses mahabbah dari Aa Gym masih tergolong cinta yang biasa. Masih dalam tahap mengenal sifat-sifat Tuhan dengan menyebut-Nya melalui zikir, belum mencapai pada tahap melebur diri (*Fana*) pada sifat-sifat Tuhan ataupun menyatu kekal (*baqa*) dalam sifat tuhan. Aa Gym memberikan tahap proses mahabbah yang sederhana, sehingga bisa diterima oleh orang-orang yang masih awam ataupun masih dalam proses belajar agama.

#### **14. *Jalwah*: Kesalehan Sosial**

*Jalwah* adalah lawan kata dari *uzlah*. *Uzlah* adalah menghindar atau mengasingkan diri dari masyarakat untuk berkonsentrasi kepada Allah. Sedangkan *jawah* justru menginginkan hidup terlibat secara aktif dan positif dalam masyarakat. Dalam istilah lain, *jawah* sama dengan kesalehan sosial (*social piety*). Kesalehan sosial adalah format hubungan seorang makhluk dengan makhluk lain, seperti wirausaha, pendidikan, kepemimpinan, dan sedekah (membantu orang lain) (Asmaya, 2002: 121-122). Hampir sama dengan pengertian Hamka yang mengganti istilah *uzlah* dengan *fana'* dan *baqa'*. *Fana'* dalam versi "lama", merupakan tujuan akhir dari tasawuf yakni melenyapkan diri, meniadakan diri sendiri, dan yang sebenarnya ada hanyalah Tuhan (Harun, 1995: 79-82).

Sebagian ahli sufi mencari *fana'* dalam Allah. Lalu mereka meninggalkan hidup. Mereka pergi mengasingkan diri dari masyarakat, hilang tak tentu rimbanya, sebab mereka telah *fana'* dan *baqa'*. Pengertian *fana'* seperti ini salah menurut Hamka. *Fana'* sejati ialah berjuang ditengah masyarakat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri, sekalipun diri sendiri tidak nampak, tidak ada. Sehingga, dikatakan oleh Hamka bahwa tasawuf sejati adalah "hubungan diri dengan Tuhan dan hubungan diri dengan masyarakat". Bila hubungan dengan Tuhan sudah kuat dan kokoh, maka diri ini pun akan kena sinar dari Tuhan, kilau kemilau cahayanya dan tinggi mutunya. Diri yang mendapat limpahan Nur Ilahi itulah yang dibawa ke tengah masyarakat dan "ditiadakan" di dalamnya (Hamka, 1981:59). Aa Gym dan Hamka memiliki pengertian yang sama dalam mengganti istilah *uzlah*. Keduanya memandang kesalehan individual dengan cara yang berbeda yakni dengan memperhatikan orang lain, memenuhi kebutuhan hidup orang lain.

#### **15. Takdir: Ikhtiar dan Kemandirian**

Takdir merupakan ketentuan Ilahi yang tidak dapat kita lawan. Percaya akan takdir merupakan salah satu rukun iman yang ke enam. Takdir adalah ketentuan dari

Allah yang tak dapat diubah dan ada pilihan lain. Namun, seringkali percakapan takdir identik dengan fatalisme yaitu paham *nerimo* dan tidak lagi berusaha karena segala sesuatu dipercayai sebagai nasib. Sedangkan pengertian takdir ialah suatu ajaran agar kita mengembalikan segala sesuatu kepada Allah. Supaya kita lebih tenang kembali. Dengan begitu menjadikan orang yang memiliki sikap *compose* (menenangkan diri) dengan suatu penguasaan pribadi yang tetap utuh (Asrori, 2003:141-142). Berangkat dari pengertian takdir di atas, Aa Gym memahami takdir sebagai rahasia Allah dan kita tidak tahu persis takdir kita, maka kita diberi kesempatan untuk berikhtiar. Berkenaan dengan ini, Aa Gym mengatakan:

Sebenarnya yang harus kita nikmati dalam hidup ini adalah proses. Mengapa? Karena yang bernilai dalam hidup ini ternyata adalah proses bukan hasil. Kalau hasil itu Allah yang menetapkan, tetapi bagi kita punya kewajiban untuk menikmati dua perkara yang dalam aktivitas sehari-hari harus kita jaga, yaitu selalu menjaga setiap niat dari apa pun yang kita lakukan dan selalu berusaha menyempurnakan ikhtiar yang dilakukan, selebihnya terserah Allah Swt (Asmaya, 2002:124).

Karena segala sesuatu tidak ada yang bersifat *instant*, melainkan harus melalui proses, maka mereka yang mengimani takdir haruslah benar-benar “selalu menata hati”, karena di sinilah buah dari suatu perbuatan dinikmati. “Sesungguhnya apa yang didapatkan seseorang itu, tidak bisa tidak, merupakan buah dari apa yang diusahakannya,” Aa Gym menegaskan. Hamka memahami takdir dengan pengertian yang sama yakni percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini, atau pada diri kita, baik dan buruk, naik dan jatuh, senang dan sakit serta gerak-gerik hidup kita, semuanya terikat dengan takdir atau ketentuan-nya. Kendati begitu, kita harus lari dari satu takdir ke takdir yang lain. Kita harus berusaha semaksimal mungkin dan tidak boleh pasrah saja. Disamping itu, takdir itu dapat diubah dengan kekuatan doa (Sulaiman, 2016: 264-265).

## **B. Pesan Dakwah Aa Gym dalam Kategorisasi Tasawuf**

Perkembangan tasawuf tak lepas dari perkembangan-perkembangan di masa lalu. Pola hidup tasawuf terus berkembang hingga sekarang lantaran ajaran-ajaran yang disampaikan oleh kaum sufi mengandung ajaran inti dari Al-Qur'an, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Ajaran ini mengarah kepada suatu perbuatan jiwa yang benar-benar suci sehingga memancar dalam perilaku atau akhlak yang mulia. Fazlur Rahman dalam menganalisis perkembangan tasawuf menemukan kenyataan bahwa sejak abad kedua Hijriyah tasawuf menjadi daya tarik istimewa di kalangan sebagian kaum muslim sebagai reaksi terhadap pola hidup hedonis yang mulai menjangkiti kaum muslim dan pola keberagaman yang legal-formal para ahli fiqih (Rahman, 2017:192).

Tasawuf yang awalnya dianggap tidak relevan dengan kemodernan dan dipandang sebagai hambatan bagi masyarakat muslim modern dalam mencapai kemajuan di berbagai lapangan kehidupan, kini, justru tasawuf terus berkembang dalam kehidupan modern dan mengalami pergeseran makna. Tasawuf ortodoks tentu berbeda dengan tasawuf kontemporer yang saat ini sedang berkembang di Indonesia. Ciri-cirinya yang paling menonjol untuk membedakannya yaitu:

1. Para pengikut sufisme ortodoks dibagi dalam kelompok-kelompok tarekat sedangkan tasawuf kontemporer tidak mengenal adanya tarekat.
2. Sufisme ortodoks memiliki ketergantungan yang kuat pada guru (mursyid). Sufisme posisi guru murid sejajar dan egaliter.
3. Kelompok mistik yang bersikap mengasingkan diri sedangkan tasawuf kontemporer terlibat tradisi modern.
4. Tasawuf kontemporer didominasi oleh orang-orang terpelajar (Najib, 2001:168).

Terkait dengan kajian-kajian dan majelis dzikir, model tasawuf Aa Gym dikategorikan sebagai tasawuf atau sufisme yang tidak mengenal adanya tarekat, tidak adanya aturan kepatuhan yang kuat murid terhadap guru melainkan sejajar. Selain itu, pesan dakwahnya selalu membumikan nilai-nilai sosial yang sering disebut dengan *jalwah* (kesalehan sosial). Tidak adanya batasan umur atau kelompok-kelompok tertentu dalam mengikuti majelisnya. Namun, kebanyakan dari audiensnya adalah dari kalangan terpelajar. Secara garis besar, kajian dakwah ataupun strategi dakwah Aa Gym termasuk dalam kategori tasawuf masa kini atau disebut juga tasawuf kontemporer.

Berdasarkan bentuk-bentuk ajaran tasawuf, Asmaran membagi isi pokok ajaran tasawuf terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki mengajarkan pengendalian hawa nafsu dengan cara-cara *takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghiasinya dengan akhlak yang terpuji), *tajjali* (terbukanya dinding penghalang (hijab) yang membatasi manusia dengan Tuhan, sehingga Nur Ilahi tampak jelas padanya. Selain itu manusia juga perlu memperdalam rasa ketuhanan dengan cara-cara seperti yang diajarkan kaum sufi, yaitu dengan melakukan *munajat*, *muraqqabah*, dan *muhasabah*, memperbanyak wirid dan dzikir, mengingat mati dan tafakkur (Asmaran, 1996:28).

Antara ilmu tasawuf dan ilmu akhlak memang memiliki hubungan yang cukup kuat, hal ini sebagaimana diuraikan oleh Harun Nasution. Menurutnya berkenaan dengan tasawuf, Al-Qur'an dan Al-Hadis banyak mengangkat tema-tema akhlak. Sebagaimana diketahui bahwa dalam tasawuf masalah ibadah amat menonjol, karena tasawuf melakukan serangkaian ibadah seperti shalat, puasa, haji, dzikir, dan lain sebagainya, yang semuanya itu dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada

Allah. Ibadah yang dilakukan dalam rangka bertasawuf itu ternyata erat hubungannya dengan pendidikan akhlak (Harun, 1995: 29).

Tasawuf amali merupakan lanjutan dari tasawuf akhlaki, sebab seseorang tidak dapat dekat dengan Tuhan dengan amalan yang ia kerjakan sebelum ia membersihkan jiwanya. Pada intinya, setelah manusia mampu menguasai hawa nafsunya, maka seterusnya ia perlu melakukan amal keagamaan terutama yang berhubungan dengan ibadah ritual. Dalam menjalankan ibadah ritual selain harus memenuhi ketentuan syariat dan sesuai dengan *tariqat* yang digariskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah Rasul juga harus dapat memberikan kepuasan batin, yaitu setelah mencapai haqiqat dan ma'rifat (Khozin, 2013: 27-29).

Selanjutnya tasawuf falsafi ialah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Berbeda dengan tasawuf akhlaki dan tasawuf amali yang menurutnya berada dalam dimensi akhlaki dan tasawuf amali yang menurutnya masih berada dalam lingkungan tasawuf sunni seperti tasawufnya Al-Ghazali, tasawuf falsafi banyak menggunakan terminologi falsafi dalam pengungkapan ajarannya (Khozin, 2013: 65).

Jika dikaitkan dengan ajaran pokok tasawuf, pesan dakwah Aa Gym tergolong sebagai spiritualitas keagamaan yang bernilai akhlaki. Terlihat dari tema-tema ilmu akhlak yang disisipi unsur-unsur sufistik. Sebagian materi dakwahnya mengadopsi nilai-nilai tasawuf Al-Ghazali, seperti taubat, ikhlas, *khauf* dan *raja'*, syukur. Namun, ajarannya masih seputar pembahasan yang general belum sampai pada tingkatan (*maqamat*) dalam tasawuf yang sesungguhnya. Terkait dengan tasawuf kontemporer, pesan dakwah Aa Gym juga merujuk pada tokoh Hamka yang tergolong sebagai tokoh tasawuf kontemporer. Materi dakwahnya mempunyai kedekatan dan kemiripan makna, seperti pada tema-temanya mengenai nilai-nilai sosial. Keduanya mengaplikasikan kesalahan individual kedalam kesalahan bersosial. Dilihat dari perkembangan sejarah tasawuf, secara karakter majelis keagamaannya masuk ke dalam tasawuf kontemporer. Namun jika dilihat dari isi ajaran dakwahnya masih tergolong dalam bentuk spiritualitas keagamaan yang bersifat akhlaqi.

### **C. Relevansi Pesan Dakwah Aa Gym Di Kehidupan Modern**

Relevansi pandangan spiritualitas Aa Gym yang terkandung dalam pesan dakwahnya telah berhasil “membangkitkan” nilai-nilai spiritualitas yang “melangit” itu kedalam kehidupan modern. Dalam istilah simbolik Rumi disebut “mencari unta yang hilang.” Unta dalam kiasan ini adalah jiwa kita yang terpendam (Sulaiman, 2016: 269). Ibarat orang modern yang sedang mencari unta yang menghilang, maka pemaknaan

atau “pembumian” dimensi-dimensi spiritualitas: takwa, tawakal, ikhlas, harapan dan takut, taubat, ridha, zuhud, wara’, qana’ah, syukur, sabar, istiqomah, mahabatullah dan ma’rifatullah, *jalwah*, serta takdir, ke dalam bahasa masyarakat modern. Pesan dakwah Aa Gym bersifat humanis dan dinamis. Pandangan dan sikap spiritualistiknya sangat relevan untuk kehidupan modern sekaligus dijadikan sebagai kerangka berpikir dan bertindak kita agar tidak terjebak pada kesalehan individual, namun mengabaikan tanggung jawab sosial kemasyarakatan. Padahal, semua nilai-nilai spiritualistik tersebut mengharuskan adanya aktualisasi. Tanpa itu, kesalehan individual dianggap *absurd*.

Pesan dakwah Aa Gym sebagai penyeimbang antara kebutuhan kesalehan individu dan sosial. Semua dilakukan sesuai dengan porsinya tanpa dilebih-lebihkan. Termasuk urusan beribadah Aa Gym menganjurkan untuk tidak terlalu berlebihan lalu meninggalkan urusan dunia. Terbukti dari pelaksanaan ibadah dan zikir di ponpes Daarut Tauhiid yang dipimpinnya yang semua kegiatannya dilakukan sesuai dengan manajemen waktu. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada santri/santriwati tak lain untuk menghargai waktu dan melatih diri menjadi manusia yang produktif (Pengamatan peneliti pada saat observasi di Ponpes Daarut Tauhiid pada tanggal 30-4). Selain itu, pesan dakwah Aa Gym adalah penyeimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani. Kebutuhan jasmani dicontohkan pada program-program kemiliteran pondok pesantren Daarut Tauhiid sebagai adopsi dari pengalaman pribadinya di organisasi Menwa. Kebutuhan ruhaninya dikoneksikan dengan Manajemen Qalbu sebagai format dakwahnya (berdasarkan hasil wawancara dengan Aa Gym).

Terlepas dari pro kontra mengenai pemberitaannya di media tentang isu poligaminya, karir dakwahnya tetap eksis hingga sekarang sebagai pemenuhan kebutuhan ruhani masyarakat modern yang bersifat fatalis dan hedonis. Sifat konsisten dalam dakwahnya tersebut mampu mengembalikan jemaahnya untuk mengikuti kajian-kajian dakwahnya kembali. Pesantren Daarut Tauhiid yang sudah dibangunnya kini sudah mencapai audiens yang luas, baik di Indonesia maupun mancanegara. Pesantren Daarut Tauhiid merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi teknologi modern, khususnya bidang informasi. Sebagai tujuan menciptakan Muslim yang memahami ilmu-ilmu keagamaan, lembaga pendidikan Islam juga dihadapkan pada keharusan untuk turut serta dalam pembentukan sistem sosial-politik dan budaya Indonesia baru (Zaki, 2005: 475-476).

#### **IV. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Isi pesan dakwah Aa Gym diadopsi dari pemikiran tasawuf Al-Ghazali dan Hamka. Sebagian materinya mengadopsi nilai-nilai tasawuf dari Al-Ghazali yang disesuaikan dengan kehidupan modern. Selain itu juga merujuk pada pemikiran Hamka terkait tema-tema yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosial.
2. Pesan dakwah Aa Gym masih tergolong ke dalam spiritualitas keagamaan yang disisipi unsur-unsur sufistik. Terlihat dari materi-materi dakwahnya yang masih general dan belum sampai pada tingkatan (*maqamat*) dalam tasawuf yang sesungguhnya.
3. Dalam sejarah perkembangan tasawuf, secara garis besar Majelis keagamaan Aa Gym secara karakter termasuk dalam kategori tasawuf kontemporer.
4. Ajaran dakwah Aa Gym merupakan ajaran yang bersifat akhlaqi karena berisi tentang ajaran-ajaran moral sebagai pembenahan akhlak, yang mensinergikan antara nilai-nilai potensi jasmaniyah dan ruhaniyah.

#### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Al-Mukaffi, *Rapor Merah Aa Gym, MQ di Penjara Tasawuf*, Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin* jilid VII. Terj. Ismail Yakub, Jakarta: CV. Faizan, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, diterj. Irwan Kurniawan, Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2016.
- Al-Kumayi, Sulaiman, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Asmaran, *Pengantar Studi tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Asmaya, Enung, *Aa Gym Dai Sejuk Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Mizan, 2002.
- As-Sarraj, bin Ali Abdullah at-Tusi, *al-Luma' fi Tarikh at-Tasawuf al-Islami*, Libanon: Dar-al-Qatab al-Ilmiyah, 2007.
- Azra, Azyumardi dalam kata pengantar buku *Urban Sufism*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Bayat, Asef, *Making Islam Democratic*, Stanford CA: Stanford University Press, 2007.
- Rahman, Fazlur, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie, Bandung: Mizan, 2017.
- Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah", *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 14, no. 1. 2016.
- Gymnastiar, Abdullah, *Nasihat Untuk Bangsa (Khutbah Arafah)*, Bandung: PT. Mutiara Qolbun Salim, 2002.

- \_\_\_\_\_, *Menjadi Muslim Prestatif: Mensinergikan Keunggulan Harmoni Dzikir-Fikir-Ikhtiar*, Bandung:MQS Pustaka Grafika, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tanda-tanda Ikhlas Seorang Hamba*, Bandung: MQS Pustaka Grafika, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Refleksi Manajemen Qalbu*, Bandung: MQ Publishing, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Bening Hati: Menjadikan Hidup Tenram, Nyaman, dan Lapang*, Bandung: MQS Grafika, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Taubat*, Bandung: PT. Mutiara Qolbun Salim, 1423/2003.
- \_\_\_\_\_, *Menjemput Rezeki dengan Berkah: Kumpulan Tulisan Tausiyah*, Jakarta: Republika, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Indahnya Kesabaran*, Bandung: Emqies Publishing, 2017.
- \_\_\_\_\_, *Syukur Pengundang Nikmat*, Bandung: MSQ Pustaka Grafika, 1422/2001.
- Hamka, *Said Jamaluddin Al-Aghany: Pelopor Kebangkitan Muslimin*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar*, juz'u XV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Kartanegara, Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Khazin, *Sufi Tanpa Tarekat Praksis Keberagaman Muslim Puritan*, Malang: Madani, 2013.
- Najib Burhani, Ahmad, *Sufisme Kota*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hernowo dan M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid: Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qalbu*, Bandung: Mizan, 2003.
- Qardawi, Yusuf, *Tawakal*, Terj. Moh. Anwari, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Renungan-renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*, Bandung: Mizan, 2000.
- Saiful, Ma'arif Bambang, *Menjaga Hati Merajut Ukhuwah Meretas Pesan-pesan Bijak Aa Gym dan Kang Jalal*, Bandung: Nuansa, 2009.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Shihab, M.Quraish "Menyikap" Tabir Ilahi: *Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 1998.
- Syaefullah, M dan Satori, Akhi, *Haruskah Menghujat Aa? Jawaban Buku 'Rapot Merah Aa Gym* ; Jakarta: Pustaka Medina, 2003.
- Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Toriquddin, Mohammad, *Sekularitas Tasawuf*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Ulya, Tasawuf dan Tarekat: Komparasi dan Relasi, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Vol.1, No.1, Januari Juni 2015.

Van Bruinessen, Martin, *The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia (A Historical, Geographical, and Sociological Survey)*, terj. Hamid Algar, Bandung:Mizan, 1992.

Van Bruinessen, Martin dan Julia Howell, *Sufism and the 'Modern in Islam'*, London: JB Tauris, 2007.

\_\_\_\_\_, *Urban Sufism*. terj, Jakarta:Rajawali Pers, 2008.

### **Media Sosial**

Kajian Ma'rifatullah KH. Abdullah Gymnastiar (youtube)

Instagram Abdullah Gymnastiar tema keluarga sakinah

Instagram KH. Abdullah Gymnastiar dalam tema Takwa.

Instagram KH. Abdullah Gymnastiar dalam tema Ikhlas.